

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan terstruktur guna mengembangkan potensi anak secara aktif, memperoleh ilmu agar mereka memiliki moral dan akhlak yang baik, mempunyai kepribadian yang jujur serta bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan yang mana kedepannya akan bermanfaat bagi masyarakat dan untuk dirinya sendiri. Sistem pendidikan yang paling relevan adalah pendidikan karakter, dimana sistem ini dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan agar peserta didik mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Penginternalisasian nilai moral dan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan karakter, sehingga dapat mewujudkan implementasi dan perilaku yang lebih baik.¹

Selain itu, pendidikan agama Islam pada setiap sekolah juga sangat penting untuk diajarkan guna membentuk kepribadian anak. Agama Islam mengajarkan bahwa kepribadian anak dapat dibentuk melalui pendidikan agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh ‘Abdul Al-Jabbar bahwa ilmu merupakan suatu pencapaian bagi orang alim yang mana ilmu tersebut

¹Yayu Safinah, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Yasin Tahlil di SMK Al-Kautsar Purwokerto Kabupaten Banyumas”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 1.

dapat menentramkan hati.¹ Oleh karena itu, ketentraman hati amampu tercipta melalui suatu pendidikan yang dapat menumbuhkan suatu ilmu. Selain itu nilai moral dan akhlak pada peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui ajaran agama Islam di sekolah.

Pemerintah telah menetapkan pengaturan tentang pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 secara langsung dan jelas menyebutkan bahwa agama merupakan nilai terpenting yang menjadi landasan sistem pendidikan nasional. Pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang ada pada individu agar memiliki kecerdasan, kekuatan, akhlak mulia, kepribadian spiritual keagamaan, serta keterampilan pada peserta didik. Sedangkan pada Pasal 3, dijelaskan bahwa tujuan suatu pendidikan nasional yakni melalui peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah, bertakwa kepada Allah SWT, mandiri, terampil, inovatif dan menjadi warga negara demokratis serta yang bertanggung jawab.

¹Al-Qadhi 'Abd. Jabbar, *Al-Ma'na fi Abwab al-Tawhid, Jilid XII* (Kiro: Muassasah al-Mishriyah al Ammah li al-Nasyr, 2005), 13.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam berperan penting dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan nasional dapat diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan, dimana diharapkan seluruh peserta didik dapat mempunyai nilai-nilai religius yang kuat serta mampu berperilaku sesuai dengan norma dan mematuhi aturan yang berlaku. Apabila dunia pendidikan kurang dalam pembelajaran nilai-nilai religius, maka hal ini dapat menyebabkan kurangnya penguatan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam pendidikan sangat penting untuk para peserta didik.²

Implementasi merupakan proses untuk mewujudkan gagasan, konsep, kebijakan, dan inovasi melalui kegiatan praktik secara langsung guna memberikan dampak positif, seperti menambah pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan³. Hal tersebut dapat diterapkan di sekolah, dimana sekolah merupakan tempat dalam membentuk karakter bagi peserta didik dan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif serta afektif peserta didik. Oleh karena itu, orang tua percaya bahwa anak-anak sangat membutuhkan pendidikan sejak dini untuk membimbing serta mendidik anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter dan pendidikan moral peserta didik

²Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2", Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020). 23.

³Faiz Zaton Ni'mah, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2020/2021", Skripsi, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021). 10.

diajarkan melalui suatu kegiatan keagamaan atau kegiatan religiusitas, yang mana hal tersebut dapat bermanfaat untuk membantu mereka dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat.⁴

Religiusitas memiliki pengertian yang berbeda dengan agama. Menurut Mangunwidjaja, agama merupakan sebuah keyakinan yang mengatur norma-norma hidup serta norma-norma etika. Sedangkan religiusitas merupakan sikap keagamaan dalam diri seseorang dan mendorong individu tersebut untuk bertingkah laku menurut ajaran agama, yang mana tingkah laku tersebut dapat membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), memiliki rasa tanggung jawab pribadi serta meningkatkan rasa iman kepada Allah. Kegiatan keagamaan dapat diterapkan dimana saja, baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan keluarga. Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku siswa menjadi lebih baik, hal tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah. Sekolah berperan penting terhadap perubahan karakter siswa, sehingga guru memiliki tanggung jawab pada semua program sekolah yang mana program tersebut memiliki tujuan untuk membentuk pribadi siswa agar menjadi lebih baik.

⁴Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2", Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020). 29.

SD NU Darussalam merupakan sekolah dasar berbasis keagamaan yang berada di Desa Semen, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Sekolah Dasar tersebut memiliki beberapa program unggulan pada bidang keagamaan, seperti program sholat dhuha berjamaah, program sholat dhuhur berjamaah, program tahfidz juz 30, program Jumat Santri, program madrasah diniyah, dan lain sebagainya.⁵ Adapun visi dari SD NU Darussalam yaitu terwujudnya insan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Beramal, serta Berakhlakul Karimah. Sedangkan misi dari SD NU Darussalam, yaitu:

1. Menanamkan sikap aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah dimana aqidah tersebut dapat mencerminkan keluhuran budi pekerti yang baik.
2. Menciptakan kebiasaan yang baik bagi peserta didik seperti, kedisiplinan, cerdas, aktif, kreatif dan mandiri sebagai bekal dalam bertindak dan berprestasi.
3. Mengembangkan kemampuan serta keteladanan bagi generasi yang mencerminkan sikap beramal, berilmu, beriman, dan bertaqwa.
4. Menerapkan manajemen kualitas pelayanan pendidikan yang berdasarkan pada kedisiplinan, kejujuran, kearifan konsistensi, akuntabilitas dan kerjasama.

⁵Setiyo Purwo Kamuning, "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017). 10.

Menurut visi dan misi SD NU Darussalam, program kegiatan keagamaan dan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan dua hal yang saling berkaitan dan berperan penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, karena pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga berorientasi pada pembentukan pribadi anak menjadi lebih baik dan berakhlak mulia yang mana hal tersebut direalisasikan melalui program keagamaan di SD NU Darussalam. Salah satu program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD NU Darussalam yaitu Jumat Santri.⁶

Kegiatan Jumat Santri tersebut diharapkan dapat memperkuat nilai religiusitas pada peserta didik. Penguatan nilai-nilai religius meliputi pengenalan dan pemahaman tentang pembinaan nilai-nilai religius serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai religiusitas yang ingin dicapai pada kegiatan Jumat Santri yaitu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT; memiliki etika, moral, dan budi pekerti yang baik (berakhlakul karimah); meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah seperti disiplin dalam melaksanakan sholat tepat waktu dan disiplin dalam mengikuti sebuah kegiatan; menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas; membentuk karakter siswa yang percaya diri dalam

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 62-63.

memperkenalkan ajaran agama Islam didepan umum; meningkatkan kefasihan dalam membaca ayat-ayat suci al-Qur'an; membentuk akhlak yang baik seperti menghormati guru dan orang tua serta saling menghargai antar teman.

Pada kegiatan Jumat Santri, pengetahuan agama diperoleh melalui penyampaian ceramah oleh guru PAI dan guru Aswaja di SD NU Darussalam. Internalisasi nilai-nilai religius tersebut bertujuan untuk membentuk dan menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan Jumat Santri. Selain itu, kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana belajar ilmu agama, mengenalkan sunah Rosul, mengembangkan potensi diri, serta menjalin silaturrami siswa antar kelas.⁷ Bentuk implementasi pada kegiatan Jumat santri ini yaitu yang pertama diawali dengan sholat Dhuha berjamaah, kemudian rangkaian acara dibacakan oleh salah satu peserta didik yang bertugas sebagai MC, lalu dilanjutkan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama, kemudian pembacaan yasiin tahlil yang dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas, selanjutnya yaitu *mauidhoh hasanah* oleh guru PAI atau guru Aswaja, kemudian ditutup dengan do'a. Setelah rangkaian acara Jumat Santri terlaksana, para peserta didik kembali ke kelas masing-masing dan melanjutkan pembelajaran. Jadi, setiap hari jumat pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh peserta didik kelas 2 sampai dengan kelas 6 wajib mengikuti kegiatan Jumat Santri di musholla dengan mengenakan pakaian muslim hitam

⁷Ahmad Wahyudi, "Kegiatan Yasin Tahlil Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Siswa Kelas 3-6 MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran Lamongan", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2021) 15.

putih untuk siswa pria, dan pakaian gamis putih dengan jilbab putih untuk siswi perempuan.

Penulis tertarik untuk meneliti kegiatan keagamaan Jumat Santri karena belum ada penelitian serupa yang secara spesifik membahas terkait Jumat Santri di SD NU Darussalam. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pembaharuan atau perkembangan dari penelitian sebelumnya terkait kegiatan keagamaan, yang mana obyek penelitian difokuskan pada kegiatan Jumat Santri di SD NU Darussalam. Sedangkan subyek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas 2 sampai dengan kelas 6 dan para guru yang terlibat dalam kegiatan Jumat Santri, subyek tersebut ditentukan berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, yang mana mereka berperan langsung pada kegiatan Jumat Santri. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perubahan positif pada perilaku peserta didik dari diadakannya program kegiatan Jumat Santri di SD NU Darussalam, karena tujuan dari kegiatan tersebut yaitu sebagai suatu usaha dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan Jumat Santri tersebut, para peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Implementasi Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Jumat Santri di SD NU Darussalam Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian dibuat oleh peneliti berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk implementasi nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan Jumat Santri di SD NU Darussalam Desa Semen, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan Jumat Santri di SD NU Darussalam Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tercapainya tujuan suatu penelitian yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan Jumat Santri di SD NU Darussalam Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan Jumat Santri di SD NU Darussalam Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan dalam sebuah penelitian tercapai, maka manfaat penelitian langsung dapat diperoleh. Menurut pendapat dari Firdaus Fakhry

Zamzam, manfaat penelitian merupakan “Sebagai suatu hal yang mencegah masalah yang terdapat di dalam objek yang sedang di teliti serta merupakan pengembangan ilmu (secara teoritis) dan sebagai bentuk pemecahan masalah”.⁸

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Selain itu juga untuk memperdalam ilmu khazanah yang ada pada lembaga pendidikan guna memaksimalkan kegiatan keagamaan di sekolah demi meningkatkan nilai-nilai religiusitas bagi peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan masukan bagi lembaga sekolah ataupun madrasah untuk mengembangkan kegiatan keagamaan untuk mengimplementasikan nilai religiusitas pada peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya guru dan orang tua mengenai penerapan nilai religiusitas melalui kegiatan Jumat Santri di sekolah.
- c. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi kampus guna menambah referensi serta tambahan ilmu khazanah dan dapat

⁸Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018) . 54.

mengimplementasikan nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan Jumat Santri di Sekolah Dasar.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Azmi dan Wira Sugiarto pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Kegiatan Yasin dan Tahlil Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius di Sekolah SMPS Al-Amin Bengkalis”. Fokus penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui tentang penerapan kegiatan yasiin dan tahlil guna meningkatkan nilai-nilai religiusitas di sekolah SMPS Al-Amin bengkalis, selain itu penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat pada kegiatan yasiin dan tahlil. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan kegiatan yasiin dan tahlil di sekolah SMPS Al-Amin Bengkalis terlaksana dengan baik serta dapat meningkatkan nilai-nilai religiusitas pada siswa, hal tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi peneliti. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan ini, antara lain yang pertama faktor pendukungnya yaitu: Kegiatan keagamaan di SMPS Al-Amin didukung siswa karena mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran agama. Lalu yang kedua faktor penghambat, yaitu faktor alam, apabila

terjadi hujan kegiatan yasiin dan tahlil tidak dapat dilaksanakan.⁹ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Azmi dan Wira Sugiarto dengan penelitian yang akan dilakukan adalah samasama membahas mengenai penerapan kegiatan keagamaan guna meningkatkan nilai religiusitas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada faktor pendorong dan penghambat kegiatan yasin dan tahlil, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada bentuk kegiatan Jumat Santri dan kendala dari kegiatan tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi pada tahun 2023 dengan judul “Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan dalam Rangka Optimalisasi Kehidupan Beragama Warga Sekolah di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin”. Fokus penelitian tersebut yaitu pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin, yakni pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an atau tadarus, tausiyah atau pidato, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah, serta peringatan Hari Basar Islam (PHBI). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin sangat efektif. Hal tersebut mengacu pada keberhasilan kriteria dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, yaitu antara lain pengadaan sarana dan

⁹Syahrul Azmi dan Wira Sugiarto, “Penerapan Kegiatan Yasin dan Tahlil Dalam Meningkatkan Nilai Nilai Religius Di Sekolah Smpls Al-Amin Bengkalis”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, Vol 3 No. 3. 2023.

prasarana yang memadai, meningkatkan mutu kegiatan di sekolah, kualitas serta gaya kepemimpinan lembaga pendidikan yang demokratis dan profesional, lalu adanya kerja sama yang baik antar berbagai pihak sekolah.¹⁰ Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan penelitian ini, yang pertama adalah persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Kemudian yang kedua adalah perbedaannya, subjek penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi yaitu para siswa di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin, sedangkan subjek penelitian ini yaitu para siswa Sekolah Dasar (SD NU Darussalam Desa Semen).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Liyana, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Budaya Tahlilan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di MTS Raudlatul Ulum Karangploso Kab Malang”. Fokus dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan manfaat dari diadakannya kegiatan tahlilan di MTS Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang, seperti penanaman dalam diri tentang karakter kepemimpinan siswa agar kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan lancar sehingga hal positif diharapkan dapat tumbuh pada diri siswa terutama dalam hal agama. Hasil penelitian yang

¹⁰Mulyadi, “Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan dalam Rangka Optimalisasi Kehidupan Beragama Warga Sekolah di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin”, *Journal on Education*, Vol. 5 No. 2, 2023.

dilakukan oleh Nur Liyana, dkk bahwa implementasi pelaksanaan kegiatan tahlilan di MTS Raudlatul Ulum yaitu dengan melafadzkan kalimat thayyibah secara bersama-sama yang bertujuan agar siswa dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga akan terbiasa untuk berdzikir (mengingat Allah SWT) serta apabila dilakukan secara bersama-sama dapat menumbuhkan sikap sosial dan sikap tanggung jawab terhadap diri siswa, maka hal tersebut dapat dijadikan pedoman siswa dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.¹¹ Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan penelitian ini, persamaannya yaitu ada pada fokus penelitian, yang mana membahas mengenai kegiatan keagamaan serta untuk mengetahui pelaksanaan dan manfaat dari diadakannya kegiatan tersebut. Sedangkan perbedaannya ada pada pelaksanaan kegiatannya, yaitu pada kegiatan keagamaan di MTS Raudlatul Ulum Karangploso hanya melaksanakan pembacaan tahlil, sedangkan di SD NU Darussalam Desa Semen melaksanakan kegiatan keagamaan dengan pembacaan yasiin dan tahlil.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Wahyuni Fitri dan Arifmiboy pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan di Pondok Pesantren Adat dan Syara' Matua Mudiak”. Fokus pada penelitian tersebut

¹¹Nur Liyana, dkk, “Implementasi Budaya Tahlilan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di MTS Raudlatul Ulum Karangploso Kab Malang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, 2020.

yaitu untuk mengetahui pengembangan kurikulum dengan menggunakan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di Pondok Pesantren Adat dan Syara'. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Adat dan Syara' melalui pengembangan kurikulum muatan lokal berdasarkan ajaran keagamaan. Ajaran keagamaan berbasis muatan lokal ini dilaksanakan baik pada bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin dan didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap keagamaan siswa sehingga dapat mewujudkan akhlak serta sikap moral siswa dalam berperilaku sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.¹² Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, persamaanya yaitu ada pada konsep penelitian, yang mana pada kedua penelitian ini membahas tentang implementasi kegiatan keagamaan di suatu lembaga berdasarkan pandangan sosiologis. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian terdahulu membahas tentang tujuan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kurikulum bermuatan lokal, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan.

¹²Siska Wahyuni Fitri dan Arifmiboy, "Implementasi Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan di Pondok Pesantren Adat dan Syara' Matua Mudiak", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 3, 2023.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jakaria Umro pada tahun 2018 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”. Fokus pada penelitian tersebut yaitu tentang penanaman nilai-nilai religius yang multikultural melalui pembentukan budaya religius yang multikultural, oleh karena itu peserta didik akan memiliki kebiasaan yang baik, seperti mengamalkan nilai-nilai religius serta peserta didik mampu dalam untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, termasuk terhadap agama lain. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu Penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik di sekolah yang berbasis multikultural berpengaruh sangat penting. Penanaman nilai-nilai religius tersebut dapat menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik serta sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu, penanaman nilai religius berbasis multikultural dapat bermanfaat dalam hal pengamalan ajaran agama serta dapat menghadapi ranah emosional dan psikomotoriknya.¹³ Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, persamaanya yaitu ada pada fokus penelitian yang mana pada kedua penelitian sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu terletak pada konsep penelitian, penelitian terdahulu lebih mendalami konsep pembahasan mengenai pentingnya basis

¹³Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3 No 2, 2018.

multikultural untuk menumbuhkan nilai religius pada peserta didik. Sedangkan konsep pada penelitian ini yaitu implementasi nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di SD NU Darussalam.

F. Definisi Istilah

1. Nilai Religiusitas

Nilai (*value*) atau dalam bahasa latin disebut *valaere* memiliki arti berguna, berdaya, berlaku, mampu akan, serta kuat. Suatu hal berkualitas yang dapat disukai, dihargai, berguna, diinginkan, ataupun menjadi sebuah objek kepentingan, maka hal tersebut disebut dengan nilai.¹⁴ Dalam bukunya, Mohammad Ali menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijadikan oleh individu sebagai tatanan dalam berpedomanan, seperti menimbang serta memilih keputusan alternatif pada situasi sosial tertentu.¹⁵ Sedangkan, Religiusitas (*religiosity*) memiliki makna sebagai sebuah perasaan agama (*religious feeling or sentiment*). Religiusitas berasal dari akar kata religi atau dalam bahasa latin disebut *religure* yang memiliki makna ikatan atau sebuah pengikatan diri. Religi dapat bermakna sebagai pengikat suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menurut Dister, religiusitas dapat didefinisikan sebagai bermacam-macam individu yang mengukur sejauh mana

¹⁴Sjarkawi, "Pembentukan Kepribadian Anak" (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 29.

¹⁵Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2", Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020) 36.

seseorang secara konsisten mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya. Selanjutnya perilaku seseorang terbentuk melalui penginternalisasian serta penghayatan tersebut.¹⁶

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai religiusitas yaitu nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga sesuatu yang bersumber dari agama. Adapun perbedaan antara istilah religi (agama) dengan religiusitas, apabila religi (agama) mengacu pada aspek formal terkait dengan aturan serta kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek keagamaan yang telah diinternalisasikan oleh seseorang didalam hati. Seseorang yang religius bukan sekedar mengetahui semua perintah serta larangan agamanya, namun juga mentaati serta melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangannya. Oleh karena itu, nilai-nilai religiusitas harus ditanamkan pada peserta didik melalui upaya berdasarkan nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama yang dianut sehingga pikiran, perkataan, serta tindakan peserta didik dapat menciptakan nilai yang positif. .

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan merupakan bagian dari suatu program dan terdiri dari beberapa rangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan suatu program yang terorganisir yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan oleh

¹⁶Said Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja" (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2014), 1.

satu atau lebih unit kerja, sedangkan sesuatu yang berhubungan dengan agama yaitu disebut keagamaan. Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar yaitu giat dan agama. Giat memiliki arti rajin dan bersemangat mengenai perbuatan ataupun usaha.¹⁷ Sedangkan Agama memiliki arti percaya kepada Tuhan mengenai ajaran atau aturan-aturan serta menjalankan kewajiban-kewajiban yang mana berkaitan dengan kepercayaan individu.

Kegiatan keagamaan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha guna menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT dengan cara mempertahankan serta melestarikan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara menjalankan syariat Islam, misalnya melalui kegiatan keagamaan yang mana kegiatan itu sesuai dengan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam, maka diharapkan mereka dapat menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Salah satu tempat untuk mempertahankan dan melestarikan ajaran agama Islam untuk anak-anak maupun remaja yaitu di sekolah. Diadakannya kegiatan keagamaan disekolah bertujuan untuk meningkatkan rasa keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dapat dipahami bahwa semua bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama dan memiliki nilai-nilai keagamaan serta

¹⁷Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 01, 2019. 572-573.

menjadi pedoman untuk memperkuat hubungan kepada Allah SWT. Misalnya kegiatan membaca tahlil dan yasiin secara bersama-sama, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan aktivitas lain yang dapat menambah pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸

3. Jumat Santri

Jumat Santri merupakan suatu kegiatan pembacaan yasiin dan tahlil oleh peserta didik di setiap hari jumat sebelum pelajaran dimulai. Adapun pengertian kegiatan tahlilan yaitu suatu kegiatan yang sering diamalkan oleh mayoritas umat muslim di Indonesia. Rasulullah SAW. tidak secara langsung mengajarkan tradisi kegiatan tahlilan. Namun, kegiatan tahlilan ini harus sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan, maka kegiatan tahlilan ini diperbolehkan oleh Islam. Pada kegiatan tersebut, jamaah hanya membaca *tasbih, tahmid, dan tahlil*. Maka, pembacaan tahlil secara esensial adalah suatu perwujudan dari tuntunan Rasulullah SAW. Imam al-Syaukani mengatakan “setiap perkumpulan yang didalamnya melaksanakan kegiatan positif dan mengandung kebaikan, seperti halnya membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, berdzikir atau berdo’a bersama, maka kegiatan itu dibenarkan walaupun Rasulullah SAW tidak mengajarkan secara langsung kepada umatnya”.

¹⁸Alfiah, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 1, 2018. 52-53.

Secara etimologis, kata tahlil berasal dari tata bahasa arab, yaitu dalam bentuk masdar dari *fi'il madliy hallala* yang artinya membaca kalimat thayyibah *lailahaillallah*. Namun seiring berjalannya waktu, tahlil dipahami sebagai suatu kegiatan keagamaan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir, kegiatan keagamaan tersebut sering dijumpai di Indonesia. Sedangkan pengertian kegiatan yasiin yaitu membaca surah yasiin secara bersama-sama, baik membaca sendiri-sendiri tetapi ditempat yang sama ataupun membaca secara bersama dan dipimpin oleh imam. Kegiatan yasiin ini sering dilaksanakan oleh umat muslim pada malam jumat, namun dapat juga dilaksanakan pada hari lainnya, tergantung kesepakatan masing-masing kelompok yasinan.¹⁹

¹⁹Madinatul Istighfar, "Peran Yasinan/Tahlilan Dalam Penanaman Nilai-nilai Aswaja dan Peningkatan akhlakul karimah IPNU IPPNU Ranting Mojorejo Jetis Ponorogo", Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021). 40.